

**PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1
LURAGUNG TAHUN AJARAN 2014/2015 DALAM MEMAHAMI ISI
CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MENYIMAK DAN TEKNIK
MEMBACA**

Hj. Yusida Gloriani & Nila Karnilasari
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan
Jalan Cut Nyak Dien no.36 A Kuningan Jawa Barat
Hp: 089628332747

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Perbedaan Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Luragung Tahun Ajaran 2014/2015 dalam Memahami Isi Cerpen dengan Menggunakan Teknik Menyimak dan Teknik Membaca. **Rumusan masalah** dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII 2 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran tahun 2014/2015 dalam memahami isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak? 2) Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015 dalam memahami isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik membaca? 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa kelas VII 2 dan VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran tahun 2014/2015 dalam memahami isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik membaca? **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. **Simpulan** : 1) kemampuan siswa kelas VII 2 dalam memahami unsur isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak berada pada kriteria **baik**, karena memperoleh nilai rata-rata pada **66,16** yang berada pada rentan (**66,00 – 80,00**). Jadi hipotesis **ditolak**. 2) kemampuan siswa kelas VII 8 dalam memahami unsur isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik membaca berada pada kriteria **cukup**, karena memperoleh nilai rata-rata pada **58,44** yang berada pada rentan (**56,00-65,00**). Jadi hipotesis **ditolak**. 3) terdapat perbedaan kemampuan siswa kelas VII 2 dan VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015 dalam memahami unsur isi cerpen “Mata” karya Titi Said dengan menggunakan teknik membaca dan teknik menyimak hasilnya adalah sebagai berikut. Hasil uji perbedaan dengan menggunakan uji t antara teknik membaca dan teknik menyimak cerpen “Mata” karya Titi Said. Nilai t tabel (dk 70) dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% diperoleh 2,000. Nilai t hitung diperoleh 1,99 Ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel, simpulannya tidak menunjukkan perbedaan atau tidak signifikan. Jadi hipotesis **ditolak**.

Kata kunci: perbedaan kemampuan siswa, memahami isi cerpen, teknik menyimak dan teknik membaca

PENDAHULUAN

Di sekolah menengah pertama (SMP), pembelajaran sastra adalah salah satu materi pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, di dalamnya terdapat materi tentang cerpen. Dalam pembelajaran sastra di sekolah, setiap guru menggunakan cara yang berbeda ketika menyampaikan materinya, khususnya pembelajaran tentang isi cerpen. Guru bisa menggunakan berbagai macam model dan teknik pembelajaran, misalnya dengan teknik pembelajaran membaca, dan teknik menyimak. Kedua cara ini bisa saling terpisah ataupun saling berkaitan satu sama lain. Membaca cerpen dibagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati biasanya akan lebih efektif karena melibatkan konsentrasi yang lebih baik dibandingkan membaca nyaring.

Menyimak merupakan kegiatan reseptif dalam usaha memaknai cerpen. Sebagai kegiatan reseptif, menyimak membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan pendengaran yang baik. Kedua hal ini dapat dilatih dan terus ditingkatkan agar dapat memahami makna cerpen dengan lebih baik lagi.

Keberhasilan belajar mengajar ditentukan pula oleh guru dalam memilih model atau teknik belajar dengan tepat. Proses pembelajaran pada prinsipnya adalah proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui belajar interaksi dan pengalaman belajar. Namun demikian, dalam implementasinya masih banyak kegiatan pembelajaran yang mengabaikan aktivitas dan kreativitas peserta didik tersebut. Hal ini banyak disebabkan oleh model pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual saja serta proses pembelajaran terpusat pada guru di kelas, sehingga keberadaan peserta didik di kelas hanya menunggu uraian guru, kemudian mencatat dan menghapalkannya.

Fenomena pembelajaran seperti di atas, tentu saja menciptakan suasana belajar yang monoton dan membosankan, bahkan yang lebih memprihatinkan akan mematikan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Pembelajaran cerpen pada siswa kelas VII SMP kiranya sudah diajarkan khususnya bagaimana memahami cerpen dari unsur isinya. Hal ini tercantum pada standar isi (SI) Tahun 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester 2 SMP, yang tertuang dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, yang isinya sebagai berikut. KI : mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang). KD : menelaah dan merevisi cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan observasi awal di SMP 1 Luragung diperoleh data bahwa tingkat kemampuan siswa kelas VII dalam memahami isi cerpen masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam memahami unsur-unsur isi dalam sebuah cerpen.

Dalam penelitian ini penulis akan mengetes kemampuan siswa dalam memahami isi cerpen di kelas VII SMP Negeri 1 Luragung dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik membaca

KAJIAN PUSTAKA

1) Sastra

Menurut Sugiantomas, pengertian sastra adalah sebagai berikut.

Secara etimologi kata *sastra*, berasal dari kata Sansekerta, dibentuk dari kata *sas* dan *-tra*. *Sas* mempunyai arti mengerahkan, mengajar, memberi petunjuk, sedangkan *-tra* mempunyai arti alat, atau sarana. Karena itu kata *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajarkan atau buku petunjuk’. Dengan arti ini, dalam Sansekerta dapat dijumpai istilah *silpasastra* yang berarti ‘buku arsitektur’, dan *kamasastra* yang berarti ‘buku petunjuk seni bercinta. (2011:7).

Secara harfiah kata sastra berarti huruf, tulisan atau karangan. Lalu karena tulisan dan karangan biasanya berwujud buku, maka kata sastra berarti juga buku. Itulah sebabnya, dalam pengertian kesastraan lama istilah sastra berarti buku, baik yang berisi tentang dongeng, pelajaran agama, sejarah maupun pelajaran undang-undang. Sastra dipandang sebagai kegiatan seni, yaitu hasil kegiatan kreatif manusia yang dituangkan kedalam media bahasa, baik lisan maupun tulisan.

2) Cerpen

“Cerita pendek merupakan jenis prosa fiksi (cerkan) yang memaparkan cerita secara singkat dan padat. Prosa sendiri dikatakan sebagai cerita yang mempunyai tokoh dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa.” (Panuti Sudjiman, 1984:16).

Pengertian itu masih cukup luas sebab tidak menjelaskan secara rinci mengenai hal-hal yang menundukung cerita. Ada kesan bahwa pada cerkan hanya terdapat peristiwa secara garis besar saja. Padahal cerkan adalah satu bentuk sastra yang memaparkan terjadinya peristiwa secara rinci mengenai segala hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut seperti siapa tokoh dalam peristiwa itu, bagaimana karakter tokoh itu, di mana dan kapan terjadi peristiwa itu, bagai mana suasana bagaimana proses terjadinya peristiwa itu, apa yang melatarbelakangi peristiwa itu, siapa penutur peristiwa itu, dan bagaimana runtutan peristiwa itu. Dunia cerkan adalah dunia baru yang muncul setelah pengarangnya berimajinasi sedemikian rupa. Peristiwa yang ada adalah peristiwa fiktif belaka. Tetapi karena pandainya pengarang menyusun dan memadukan unsur-unsur pendukungnya, maka pembaca sering merasa bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi, bahkan pembaca sering terlibat secara emosional oleh suasana peristiwa yang dipaparkan.

Dalam cerkan biasanya terdapat pikiran-pikiran tersembunyi yang tidak diungkapkan secara terus terang. Pikiran seperti itu biasanya berupa didikan, nasihat, saran, ajaran atau lainnya. Namun pada akhirnya pembaca akan sadar juga bahwa dibalik peristiwa yang mengasikan itu, ternyata ada suatu pikiran yang bermanfaat. Ada hikmahnya yang dipetik. Kenikmatan dan kekhikmahan itulah ciri karya seni pada umumnya dan ciri karya sastra khususnya. (Sugiantomas, 2012:61).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek adalah cerita yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi di dunia nyata tetapi juga benar-benar terjadi dimana saja dan kapan saja.

3) Unsur-Unsur Cerpen

Seperti jenis prosa fiksi lainnya, cerpen pun mempunyai unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut. Unsur cerpen terbagi dua: 1) unsur intrinsik, yaitu unsur yang membentuk cerpen dari dalam; dan 2) unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang turut membentuk cerpen dari luar.

Unsur ekstrinsik adalah segala unsur luar yang dominan dan turut mempengaruhi proses menciptakan cerpen. Untuk ini biasanya melekat dengan diri pengarang dalam hidupnya, seperti agama, adat istiadat, psikologi, ekonomi, sejarah, pendidikan, dan lain-lain.

Unsur intrinsik adalah unsur dari dalam sastra itu sendiri, dan merupakan satu organisasi yang terjalin satu sama lain yang secara sama-sama membentuk cerita. Unsur tersebut meliputi tema, alut/plot, tokoh dan perwatakan, latar/setting, titik pengisahan, gaya pengarang dan amanat.

4) Keterampilan Membaca

Istilah ‘membaca’ sering dipakai, bukan saja dalam kaitannya dengan kajian disiplin ilmu melainkan juga dipakai oleh kebanyakan, seperti dalam ungkapan membaca alam, membaca hati, membaca mimik muka, dan lain-lain. Dengan memadukan kedua sudut pandang itu, hahikat membaca dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni sebagai interpretasi pengalaman, interpretasi lambang garis, dan paduan dari interpretasi pengalaman dan lambang grafis.

Hodgson dalam Tarigan (2008:7) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.

Menurut Abidin “membaca dikatakan sebagai suatu proses karena salah satu langkahnya yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya”. (2012:14).

Para pakar bahasa berpendapat yang beragam tentang pengertian membaca. Namun kalau kita kaji, di samping perbedaan itu tersirat beberapa persamaan. Tarigan (1981:8) berpendapat bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh “pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “membaca adalah melihat dan memahami dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)” (KBBI, 1990:62)

Setelah mengkaji beberapa pengertian membaca di atas, penulis berpendapat bahwa membaca adalah suatu usaha memahami serta menafsirkan bahasa tulis untuk mendapatkan informasi, kegiatan melisankan, mengekspresi, serta memberi makna terhadap simbol-simbol visual.

5) Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu keterampilan bahasa pertama ketika manusia memperoleh bahasa. Menyimak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai sarana berinteraksi dan komunikasi. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama kali yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran sebelum keterampilan yang lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis. Demikian keterampilan menyimak adalah keterampilan terpenting sebelum melakukan kegiatan berbahasa yang lain, seperti membaca, berbicara, dan menulis.

Anderson (dalam Tarigan) menyatakan:

“Menyimak adalah proses besar mendengarkan, menyimak, serta menginterpretasikan lambing-lambang lisan”. Russel dan Russel (dalam Tarigan,1994:28) menyatakan bahwa “menyimak mempunyai makna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi”. Menyimak adalah “suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. (Tarigan, 1994:28)

Sedangkan menurut A.Dedi Mutiadi menyatakan:

Menyimak adalah kegiatan menyeluruh dalam menerima komunikasi melalui alat dengar. Kegiatan tersebut mempunyai tiga tahapan yang berbeda yaitu mendengar, menyimak dan auding. Mendengar adalah proses penerimaan dan pemodifikasian gelombang-gelombang suara melalui telinga. Menyimak adalah proses penerimaan secara sadar atas bunyi yang didengarnya. Sedangkan auding adalah proses penafsiran makna atau urutan bunyi yang di dengarnya”. (2012:3)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambing-lambang lisan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh suatu pesan, informasi dan menangkap isi pesan tersebut yang ingin disampaikan oleh orang lain melalui bahasa lisan yang telah disimak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif komparatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menggambarkan perbandingan (perbedaan dan persamaan) dua variable.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji t maka hasilnya adalah sebagai berikut. Nilai t tabel (dk 70) dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% diperoleh 2,000. Nilai t hitung diperoleh 1,99, ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan siswa kelas VII 2 dan VII 8 dalam memahami isi cerpen "Mata" karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik membaca, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

- 1) Hasil tes memahami unsur isi cerita pendek dengan teknik menyimak pada siswa kelas VII 2 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015 **cukup**, berdasarkan pengolahan data dengan teknik menyimak memperoleh skor 66,16. Termasuk dalam kriteria **baik**. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan hasil tes memahami unsur isi cerpen dengan teknik menyimak pada siswa kelas VII 2 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015, **ditolak**.
- 2) Hasil tes memahami unsur isi cerita pendek dengan teknik membaca pada siswa kelas VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015 **baik**, berdasarkan pengolahan data dengan teknik membaca memperoleh skor 58,44. Termasuk dalam kriteria **cukup**. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan hasil tes memahami unsur isi cerpen dengan teknik membaca pada siswa kelas VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015, **ditolak**.
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan siswa kelas VII 2 dan VII 8 SMP Negeri 1 Luragung tahun ajaran 2014/2015 dalam memahami unsur isi cerpen "Mata" karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik membaca, hasilnya adalah sebagai berikut. Hasil uji perbedaan dengan menggunakan uji t- antara teknik menyimak dan teknik membaca cerpen "Mata" karya Titi Said. Nilai t tabel (dk 70) dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% diperoleh 2,000. Nilai t hitung diperoleh 1,99 Ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan siswa kelas VII 2 dan VII 8 dalam memahami unsur isi cerpen "Mata" karya Titi Said dengan menggunakan teknik menyimak dan teknik membaca, tidak menunjukkan perbedaan atau tidak signifikan. Jadi hipotesis **ditolak**.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, Yunus. 2012. *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung. PT Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Furchan, Arief. 2005. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Gani, Erizal. 2013. *Komponen-Komponen Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Heryadi, Dedi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Tasik Malaya: Universitas Siliwangi
- Heryadi, Dedi. 2008. *Statistika Praktis Untuk Penelitian Pendidikan*. Tasik Malaya: Universitas Siliwangi
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Purwandari, Retno Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Familia
- Said, Titi. 2004. *Kalung Dari Gunung*. Jakarta. Bestari
- Sugiantomas, Aan. 2011. *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Kuningan. FKIP Universitas Kuningan
- Sugiantomas, Aan. 2012. *Kajian Prosa Fiksi Dan Drama*. Kuningan. FKIP Universitas Kuningan
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung. PT Refika Aditama
- Sudjana. 2005. *Metode statistika*. Bandung: Tarsido Bandung

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Satuan Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa Bandung

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Satuan Keterampilan Membaca*. Bandung. Angkasa Bandung

(http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bhs._dan_sastra_indonesia/196606291991031)